Pemanfaatan Teknik Bending pada Bonggol Jagung Untuk Perancangan Produk Aksesori Fashion

[1]Shafira Cahya Camila, **[2]Andry**
Desain Produk, Institut Teknologi Nasional Bandung
[1]*shafirachy32@gmail.com*
[2]*andry@itenas.ac.id (Corresponding Author)*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan perancangan produk aksesori fashion berbahan baku limbah produksi pengolahan bonggol jagung dengan pendekatan eksplorasi, memanfaatkan teknik *bending*, *twist* dan *kintsugi*. Pada penelitian dilakukan juga penggabungan modul dari hasil eksplorasi, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada hasil desain yang mampu memunculkan karakteristik material bonggol jagung, yang memiliki karakteristik berbeda dengan material konvensional yang umum seperti kayu, bambu, atau rotan. Latar belakang penelitian ini adalah adanya peluang penggunaan teknik yang digunakan pada penelitian, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh perusahaan tempat magang, kecuali teknik bending. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah desain berbasis eksperimen, yang dilakukan dengan pendekatan eksplorasi langsung terhadap material pada industri pengolahan limbah bonggol jagung di PT. Matahati Kreasi Nusantara, Bandung, dan dilakukan kurang-lebih selama 4 bulan. Pada akhir penelitian dihasilkan produk perhiasan yang terbuat dari material bonggol jagung yang dihasilkan dari gabungan teknik bending, twist, dan kintsugi, dan hasil tersebut sekaligus sebagai temuan pada penelitian yang dilakukan.

Kata kunci: Eksplorasi, Teknik Bending, Aksesori fashion, Bonggol jagung

ABSTRACT

This research is the design of fashion accessory products made from corn cob processing waste with an exploration approach, utilizing bending, twist and kintsugi techniques. In the study, modules from the results of exploration were also merged, so that this research has novelty in the design results that are able to bring out the characteristics of corn cob materials, which have different characteristics from common conventional materials such as wood, bamboo, or rattan. The background of this research is the opportunity to use the techniques used in the research, which has never been done by the company where the internship is held, except for the bending technique. The method carried out in this study is an experiment-based design, which is carried out with a direct exploration approach to materials in the corn cob waste processing industry at PT. Matahati Kreasi Nusantara, Bandung, and was carried out for approximately 4 months. At the end of the study, jewelry products made from corn cob material were produced from a combination of bending, twist, and kintsugi techniques, and these results were also findings in the research conducted..

Keywords: Exploring Material, Bending Technique, fashion accecories, corn cob

1 PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan perancangan produk *aksesori fashion* berbahan baku limbah produksi pengolahan bonggol jagung pada perusahaan pengolahan bonggol jagung, dengan pendekatan eksplorasi memanfaatkan teknik *bending*, *twist*, dan *kintsugi*. Pada penelitian ini dilakukan beberapa eksperimen yaitu percobaan memanfaatkan teknik *bending*, twist dan kintsugi. Dari setiap teknik tersebut dilakukan beberapa eksperimen pengolahan sisa limbah pengolahan bonggol jagung, sehingga dihasilkan beberapa modul alternatif sesuai dengan karakteristik teknik yang digunakan.

Dari hasil penelitian selama ini, pengolahan bonggol jagung sebagai sebuah bahan baku telah dilakukan sejak tahun 2019 di PT. Matahati Kreasi Nusantara. Dari pengamatan yang dilakukan pada proses produksi industri tersebut, pengolahan bahan baku bonggol jagung sebagai bahan baku dilakukan

setidaknya dengan 2 pendekatan umum yaitu (1) pengolahan dengan memanfaatkan karakteristik penampang, yang diolah menjadi potongan potongan penampang bidang bulat atau selinder, dan (2) pengolahan dengan memanfaatkan bentuk balok yang merupakan hasil pengubahan selinder bonggol jagung menjadi bentuk balok. Melalui pendekatan ke-2, maka pengolahan akan menghasilkan limbah, yaitu bagian luar dari bonggol jagung yang tidak digunakan. Pendekatan ke-2 tersebut dilakukan karena balok-balok bonggol jagung akan disusun menggunakan teknik laminasi agar dapat diperoleh bahan baku lanjutan seperti balok yang berukuran besar atau papan bonggol jagung. Sisa limbah inilah yang akan menjadi fokus dari eksperimen yang dilakukan, dengan harapan bahwa industri dapat mencapai nilai *zero waste* dalam aktifitasnya.

Menurut (1) bonggol jagung yang telah dikeringkan memiliki masa yang ringan namun memiliki karakteristik yang kuat dan keras seperti kayu tergantung pada lamanya penjemuran, menurutnya sifat material bonggol jagung yang telah dikeringkan memiliki potensi untuk dijadikan bahan baku sebuah produk, karakteristik yang kuat didapatkan dari bonggol jagung yang sudah di keringkan dengan kadar air 0,7 %. Bonggol jagung memiliki anatomi yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian sekam, tulang, dan busa. Bahan baku bonggol jagung diperoleh dengan menggunakan bagian tulang bagian luar yang telah di pisahkan dari sekam (sebagian) dan bagian busa.(2) Untuk mendapatkan bahan baku yang keras maka pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di PT. Matahati, bagian sekam tersebut dihilangkan dengan cara dipotong sehingga tersisa bagian tulang. Beberapa penelitian lain menggunakan langsung balok tersebut tanpa diolah lebih lanjut, seperti balok yang digunakan dalam produk lampu.(3) Penelitian berbasis perancangan dengan memanfaatkan bonggol jagung lain juga menggunakan hal yang sama untuk produk kursi(4), atau produk dinding ruangan(5). Sementara beberapa peneliti lain mengubah balok tersebut menjadi 2 modul pipih yang digunakan pada produk meja yang memanfaatkan teknik laminasi dan *bending* (6) untuk produk fashion seperti tas bonggol jagung.(7) Penelitian pengolahan bonggol jagung sebagai bahan baku lain juga menggunakan modul yang sama akan tetapi memanfaatkan teknik yang berebeda, yaitu produk lampu dengan memanfaatkan teknik *twist*.(8)

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa bahan baku limbah bonggol jagung dapat menghasilkan produk-produk seperti *aksesori fashion, furniture*, dan *homedecor* (9) yang memiliki nilai fungsi dan estetik yang baik, sehingga memiliki potensi untuk membentuk nilai ekonomis. Hal ini juga membuktikan bahwa bonggol jagung dapat digunakan sebagai bahan baku melalui teknik laminasi, *bending*, dan twist, dan menawarkan keunikan tersendiri.

Jika pemanfaatan bonggol jagung adalah upaya sebagai pemanfaatan limbah pertanian jagung, pada kenyataannya proses pembuatan produk tersebut, terutama pada penggunaan modul pipih, penggunaan material limbah bonggol jagung masih menghasilkan limbah, karena bagian busa dan sebagian tulang tidak digunakan.

Berdasarkan data-data tersebut penulis mencoba memanfaatkan limbah bonggol jagung hasil produksi sebagai bahan baku dalam merancang produk *aksesori fashion*. Limbah bahan baku yang digunakan adalah bagian tulang yang masih menempel dengan busa. Pada penelitian ini teknik yang dilakukan tidak hanya teknik *bending* dan *twist* seperti pada hasil penelusuran penelitian diatas, akan tetapi diusulkan juga teknik lain yaitu teknik *kintsugi*, yaitu teknik yang berarti menyatu dengan emas, sebuah teknik yang umumnya digunakan pada seni keramik untuk teknik seni perbaikan barang pecah, khususnya keramik, yang berasal dari Jepang. Dalam praktik ini, keramik yang retak atau pecah akan diperbaiki dengan cara menyambung kembali bagian-bagian yang terpisah menggunakan lapisan emas, perak, atau tembaga, sehingga menciptakan pola yang indah dan unik pada barang tersebut. Konsep ini tidak hanya memulihkan barang yang rusak, tetapi juga mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih berharga dan estetis. Kintsugi mencerminkan filosofi Jepang yang mendalam, dimana kerusakan atau cacat bukanlah hal yang perlu disembunyikan, melainkan justru dihargai sebagai bagian dari keindahan dan perjalanan hidup. (10)

Dengan beberapa teknik yang digunakan tersebut maka kriteria yang harus dipenuhi pada penelitian ini

adalah (1) bahwa hasil eksperimen harus tetap menawarkan kebaruan, dan (2) Pendekatan eksplorasi material harus tetap memunculkan karakteristik khas material bonggol jagung.

2 METODE

Adapun metode yang dilakukan dalam perancangan produk *aksesori fashion* berbahan dasar bonggol jagung adalah sebagai berikut:

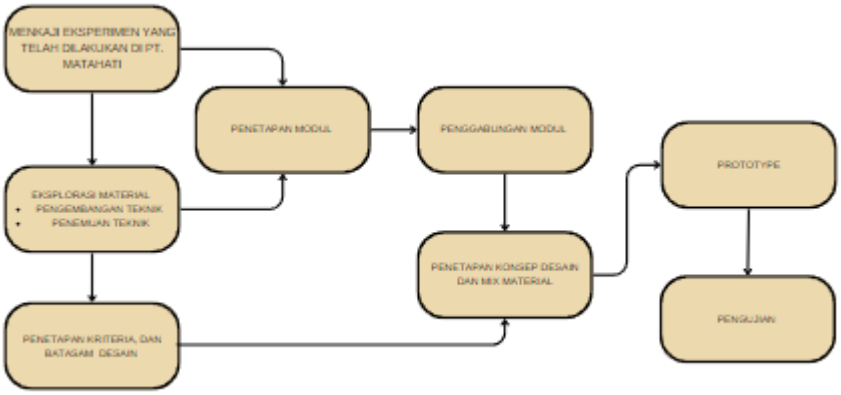

Gambar 1. proses desain (dokumentasi penulis)

Secara umum proses perancangan yang dilakukan adalah pendekatan desain berbasis eksperimen, metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah eksplorasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengamatan karakteristik material bonggol jagung, alat dan bahan pada proses produksi, dilakukan juga percobaan memanfaatkan teknik *bending*, *twist* dan *kintsugi.* Pada penelitian dilakukan juga penggabungan modul dari hasil eksplorasi, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada hasil desain yang mampu memunculkan karakteristik material.

Hasil dari eksperimen akan menghasilkan modul-modul yang menjadi dasar pengolahan selanjutnya.

Setelah beberapa modul ditetapkan, maka dilakukan eksperimen lanjutan dengan menggabungkan modul-modul menjadi modul tingkat 2, yang mengarah pada pembentukan sebuah komoditi fashion seperti anting, gelang, atau kalung.

Eksperimen ini sekaligus merupakan proses penggalian konsep dari pembentukan sebuah produk fashion. Dengan penekanan pada nilai keterpakaian dari produk yang akan dihasilkan, maka dirancang desain produk dari komoditi yang diusulkan melalui proses *prototyping*, dengan keputusan langsung dilakukan pada proses tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap pengujian dilakukan pada skala laboratorium, bukan pada keadaan sesungguhnya.

3 HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1 Tahap Pertama

Tahap pertama dilakukan melalui pengamatan (observasi) terhadap karakteristik material bonggol jagung, dengan menggunakan alat dan bahan secara langsung pada bahan baku. Pada pengamatan tersebut, sangat disadari bahwa Bonggol jagung bersifat heterogen, memiliki anatomi 3 bagian yang berbeda pada satu bonggol, yaitu (1) bagian sekam atau pangkal biji, (2) bagian busa bersifat lunak, dan (3) bagian tulang dari bonggol jagung yang keras. Pembuangan bagian sekam dengan menggunakan alat pemotong seperti gergaji sirkular menghasilkan tekstur yang unik sebagai sebuah bahan baku. Selain karena bagian ini memang memiliki karakteristik visual yang khas, didukung juga oleh keberadaannya yang tidak simetris atau cenderung tidak berpola secara geometris, sehingga bagian tulang inilah yang

digunakan dalam proses pembuatan produk.

Proses produksi pemanfaatan bonggol jagung yang umum dilakukan oleh PT. Matahati berbasis pada bentuk balok dengan cara menghilangkan bagian sekam, akan tetapi pada beberapa bagian produk juga menggunakan bentuk pipih (balok yang dibelah), sehingga dihasilkan limbah baru dengan kondisi bagian busa yang menempel dengan sebagian tulang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba memanfaatkan limbah bonggol jagung hasil produksi sebagai bahan baku dalam merancang produk *aksesori fashion*.

Gambar 2.karakteristik bonggol jagung (1) (dokumentasi penulis)

Gambar 3.karakteristik bonggol jagung (2) (dokumentasi penulis)

3.1.1 Uji Coba Produksi Modul 1

Tahap awal dari proses uji coba produksi adalah penyortiran bonggol jagung yang didasarkan pada tebal dan ukuran, yaitu 12 cm x 0,5 cm. Setelah diperoleh hasil sortiran, dilakukan pemisahan antara bagian tulang bonggol jagung dengan bagian busa. Dari tahap pernyortiran didapatkan kesimpulan bahwa ukuran yang dapat digunakan dalam proses produksi adalah bonggol jagung yang memiliki ketebalan minimal 0,5cm, karena pada dasarnya tulang dengan ketebalan yang lebih tipis memiliki sifat yang lebih rapuh, dan hal ini akan mempengaruhi pada proses produksi.

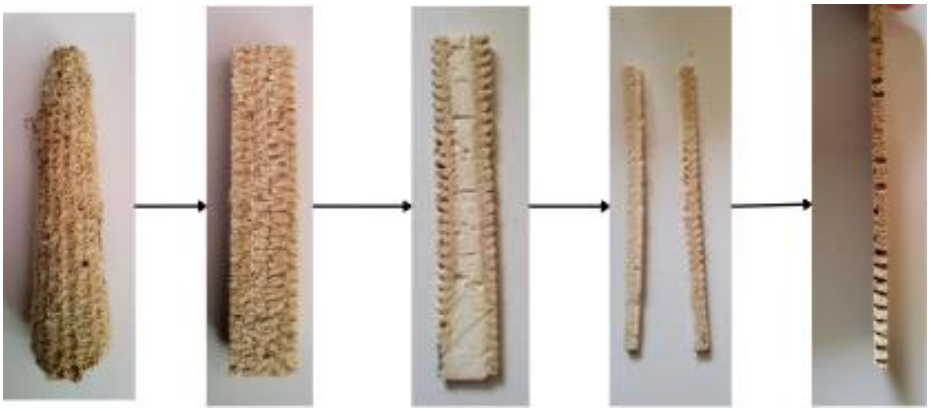

Gambar 4.proses uji coba produksi (dokumentasi penulis)

3.1.2 Proses Uji Coba Teknik Bending

Pada percobaan teknik *bending*, dihasilkan 2 modul berbeda dengan cetakan yang juga berbeda. Modul yang digunakan pada tahap ini yaitu 12 cm x 0,5 cm. Modul 1 hasil *bending* pipa dilakukan melalui perebusan modul selama 40 menit, yang selanjutnya dicetak menggunakan cetakan-cetakan berbentuk selinder dengan diameter 3 cm dan 6 cm. Modul bonggol jagung dicetak dengan cara diikat menggunakan kabel plastik agar modul tidak berubah bentuk hingga modul kembali menjadi kering. Proses perebusan menyebabkan bonggol jagung menjadi basah kembali, dan untuk mendapatkan kembali kondisi kadar air 7%, maka bonggol jagung kemudian dijemur selama 2 hari, mengandalkan panas matahari.

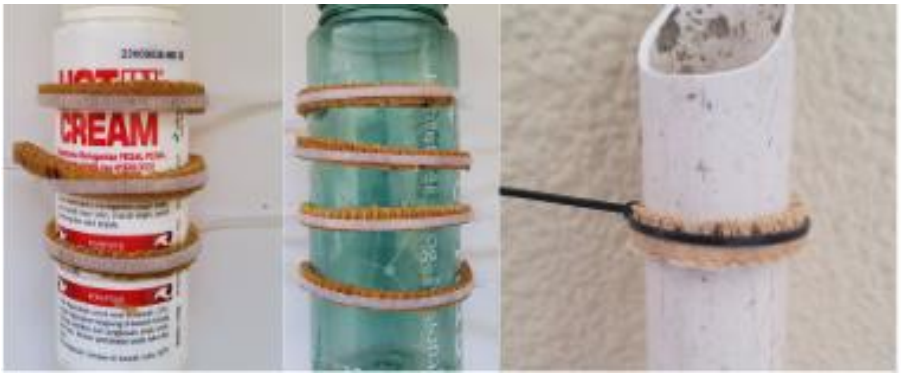

Gambar 5.proses uji coba teknik bending (dokumentasi penulis)

Percobaan modul ke-2 menghasilkan *bending* papan. Beberapa proses dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk baru, yaitu melalui proses perebusan selama 40 menit. Setelah bonggol direbus seperti percobaan pertama, setelah bonggol terebus hingga melunak, bonggol kemudian modul diletakkan pada cetakan yang terbuat dari papan dan paku yang dibentuk menjadi lengkungan-lengkungan, dan selanjutnya di keringkan menggunakan panas matahari selama kurang-lebih 4 hari.

Gambar 6.proses pembentukan cetakan untuk teknik lengkung(dokumentasi penulis)

Gambar 7.hasil percobaan teknik lengkung (dokumentasi penulis).

Kesimpulan dari dua percobaan adalah, bahwa dari hasil teknik *bending* dengan menggunakan cetakan pipa didapatkan beberapa ukuran, yaitu berdiameter 3 cm dan 6 cm, sedangkan pada teknik *bending* dengan menggunakan cetakan papan menghasilkan bentuk yang lebih bebas, akan tetapi cetakan yang digunakan ternyata tidak maksimal, karena pada proses pencetakan bentuk yang dibuat pada cetakan harus diatur agar lekukan yang dibuat tidak boleh terlalu tajam, atau kecil yang menyebabkan tulang bonggol lebih mudah patah.

3.1.3 Proses Uji Coba Teknik *Twist*

Percobaan pada proses teknik *twist* dilakukan dengan menggunakan modul dengan ukuran 12 cm x 0,5 cm. Proses yang dilakukan pada percobaan ini memiliki beberapa kesamaan dengan proses teknik *bending* yang dilakukan sebelumnya, diantaranya perebusan selama 40 menit dan pencetakan dengan menggunakan pipa tabung sebagai mal. Pipa cetakan yang digunakan terdiri dari berbagai ukuran, yaitu 3 cm, 2,5 cm, 2 cm, dan 1,5 cm untuk menghasilkan bentuk ulir. Penggunaan kabel pada bagian atas dan bawah modul dilakukan untuk menjaga lengkungan. Seperti juga eksperimen sebelumnya, setelah bonggol jagung dicetak, bersama dengan cetakan, bonggol jagung dijemur selama 2 hari dengan panas matahari.

Gambar 8. proses uji coba teknik twist (dokumentasi penulis)

Gambar 9.hasil proses teknik twist. (dokumentasi penulis)

Dari hasil uji coba teknik *twisting* didapatkan kesimpulan bahwa diameter cetakan harus dipertimbangkan karena sangat mempengaruhi bentuk *twist* yang dihasilkan. Percobaaan dilakukan dengan beberapa ukuran yaitu, berdiameter 3 cm. 2,5 cm, 1,7 cm dan 2 cm.

3.1.4 Proses Uji Coba Teknik *Kintsugi*

Teknik *kintsugi* dalam proses ini tidak dilakukan dengan menggunakan emas, penggunaan istilah *kintsugi* sendiri dipilih sebagai inspirasi dalam menyatukan pecahan-pecahan dengan menggunakan material perekat. Pada penelitian ini *kintsugi* dipilih atas dasar cerminan filosofi Jepang yang mendalam, dimana kerusakan atau cacat bukanlah hal yang perlu disembunyikan.

Percobaan pada proses teknik *kintsugi*, hampir sama dengan teknik sebelumnya, hanya berbeda pada modul yang digunakan. Pada proses ini digunakan modul dengan ukuran 12 cm x 1,8 cm, yang kemudian dicacah (recah) menjadi potongan-potongan kecil. Potongan modul hasil recahan tersebut kemudian disatukan dengan menggunakan lem yang telah diberi warna menggunakan pewarna kain. Penyatuan potongan-potongan jagung kemudian disusun secara acak. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan bentuk perpotongan yang alami. Setelah proses penyatuan tersebut kemudian dilakukan penjemuran dengan menggunakan panas matahari.

Gambar 10.proses uji coba teknik kintsugi. (dokumentasi penulis)

Dari hasil uji coba penggunaan teknik *kintsugi* didapatkan kesimpulan bahwa (1) lem yang digunakan untuk merekatkan tulang bonggol harus diaplikasikan berulang kali, tidak dapat dilakukan satu kali saja, sehingga penggunaan lem harus dipikirkan kembali untuk diganti oleh material perekat lain. (2) Susunan antar modul harus disusun berjarak untuk menghasilkan bentuk retakan yang lebih berwarna.

3.2 Tahap kedua

Percobaan yang dilakukan pada proses ini adalah penggabungan beberapa ukuran modul. Percobaan penggabungan dilakukan untuk mendapatkan ketetapan bentuk modul yang akan digunakan sebagai dasar pencarian alternatif dalam pembuatan perhiasan. Pada tahap ini dilakukan, (1) percobaan penggabungan modul untuk mengetahui apakah modul cukup berdiri sendiri, tanpa harus diberi tambahan material lain, (2) proses pendempulan pada saat setelah modul digabungkan dan dibandingkan jika pendempulan dilakukan sebelum modul digabungkan, dan (3) percobaan perekatan antara modul menggunakan lem yang dikendalikan.

Gambar 1proses penggabungan teknik. (dokumentasi penulis)

Gambar 11.proses penggabungan modul (dokumetasi penulis)

Dari hasil uji coba tahap ke-2 diperoleh kesimpulan bahwa, (1) beberapa penggabungan harus diberikan material tambahan untuk menopang modul, (2) pendempulan harus dilakukan sebelum proses penggabungan, dan (3) perekatan antara modul menggunakan tidak dapat menggunakan lem laminasi. Tahap ini menghasilkan 4 set komposisi bentuk yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sebuah desain perhiasan.

3.3 Tahap Penentuan Kriteria, Batasan, dan Tujuan Desain

Setelah proses eksplorasi dianggap mampu menghasilkan alternatif potensial, maka proses selanjutnya adalah penetapan tujuan desain, batasan desain, konsep desain, dan kriteria desain.

Tujuan desain yang ditetapkan adalah menghasilkan kebaruan dengan melalui hasil eksplorasi material bonggol jagung dengan memanfaatkan teknik *bending*, *twist* dan *kintsugi*. Sedangkan kriteria desain yang ditetapkan adalah, bahwa bentuk yang dibuat harus dapat menonjolkan karakteristik bonggol jagung berdasarkan hasil eksplorasi yang dihasilkan dari teknik *bending*, atau *twisting*, atau *kintsugi*. Dengan kriteria dan tujuan tersebut, maka konsep desain yang dipilih adalah pemanfaatan tekstur dan karakteristik khas yang muncul dari material bonggol jagung yang dihasilkan dari eksplorasi ketiga teknik yang digunakan (*bending, twisting, dan kintsugi*). Pada perancangan ini, batasan desain yang harus dipahami adalah bahwa;

1. Bentuk modul setengan lingkaran berdasarkan hasil teknik *bending*, tidak bisa lebih kecil dari diameter 3 cm.
2. Ketebalan tulang tidak boleh kurang dari 0,5 cm.
3. Bonggol jagung yang digunakan dalam percobaan memiliki ukuran 12 cm x 0,5 cm dan 12 cm x

1,8 cm.

3.4 Tahap Ketiga

Pada tahap ini dilakukan sketsa pencarian komposisi bentuk dari penggabungan modul yang dihasilkan dari tahap eksperimen sebelumnya. Penetapan komposisi bentuk dilakukan secara langsung, dan proses dilakukan secara *handmade*. Pada tahap ini dihasilkan sketsa desain 4 set bentuk perhiasan, dan setiap satu setnya terdiri dari komoditi kalung, anting, cincin, dan gelang.

1. Desain Set 1

Desain set pertama menggunakan teknik *twist* yang dikomposisikan dengan menggunakan berbagai ukuran lengkungan dan besar kecilnya modul.

Gambar 12.desain set 1(dokumentasi penulis)

2. Desain Set 2

Desain perhiasan set ke 2 menggunakan teknik *bending* yang di komposisikan dengan berbagai ukuran.

Gambar 13.desain set 2(dokumentasi penulis)

Pada desain selanjutnya, perhiasan set ke 3 dan ke 4 digunakan teknik *kintsugi* yang di komposisikan dengan warna dan *leaf gold.*

3. Desain Set 3

Gambar 14.desain set 3(dokumentasi penulis)

4. Desain Set 4

Gambar 15.desain set 4(dokumentasi penulis)

3.5 Tahap Produksi

Pada tahap ini dilakukan pemahaman proses produksi dari hasil eksplorasi menjadi 4 set perhiasan yang dipadukan dengan material kuningan, kayu dan *leaf gold*.

1. Proses desain produksi desain set 1 dan set 2

Tahap pertama adalah pembuatan modul. Setelah modul dihasilkan, dilakukan uji coba berbagai komposisi untuk menentukan bentuk yang paling dianggap cocok. Setelah bentuk yang dianggap cocok ditetapkan, dilakukan proses pendempulan pada setiap sisi modul untuk mengurangi kemungkinan perubahan pada modul bonggol jagung. Permukaan modul akan dihaluskan hingga diperoleh permukaan yang benar-benar halus. Proses selanjutnya adalah proses melamik (*sanding*) sesuai dengan prosedur baku *finishing*. Proses ini dilanjutkan dengan tahap perakitan, dan diakhiri lagi dengan proses pelapisan kembali. Setelah tidak ada lagi proses pelapisan yang diperlukan, maka tahap terakhir adalah perakitan dengan menggunakan material pembantu seperti kuningan.

Gambar 16.proses produksi desain set 1(dokumentasi penulis)

Gambar 17.proses produksi desain set 2 (dokumentasi penulis)

2. Proses produksi desain set 3 dan desain set 4

Tahap pertama adalah pembuatan modul. Setelah modul-modul dihasilkan, dilakukan uji coba berbagai komposisi untuk menentukan bentuk yang paling cocok. Setelah bentuk ditetapkan, dilakukan proses penghamplasan hingga diperoleh permukaan yang halus dan rata. Untuk mencegah pergerakan akibat perubahan bonggol, dilakukan pendempulan pada permukaan modul.

Berbeda dengan proses desain 1 dan 2, pada proses produksi set ini dilakukan pemeriksaan terhadap kekuatan sambungan antara bonggol, sebelum proses finishing pelapisan dilakukan. Setelah diperoleh modul tuntas, tahap selanjutnya adalah menggabungkan komponen atau merakit modul dengan material pendukung lain seperti kayu dan bambu tipis, yang diakhiri juga dengan proses *finishing* pelapisan. Tahap terakhir adalah perakitan dengan material pendukung seperti kuningan.

Gambar 18.proses produksi desain set 3(dokumentasi penulis)

Gambar 19.proses produksi desain set 4(dokumentasi penulis)

3.6 Tahap Uji

Pada tahap ini dilakukannya uji respon pengguna melalui media sosial *whatsapp,* untuk mengetahui respon mereka terhadap perhiasan yang terbuat dari material bonggol jagung.

Gambar 20.pada saat penggunaan (dokumentasi penulis)

Gambar 21.respon pengguna (dokumentasi penulis)

4 KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa bonggol jagung melalui teknik *bending*, *twist* dan *kintsugi* dapat menghasilkan nilai kebaruan pada produk *aksesori fashion.* Dari proses yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya,

khususnya bagi penelitian perancangan berbasis eksplorasi material dan bonggol jagung, yaitu bahwa karakteristik fisik dari bonggol jagung, yaitu adanya bagian sekam, tulangan, dan busa, yang pada penelitian sebelumnya belum dieksplorasi masih memiliki peluang yang cukup besar untuk dilakukan, untuk mendapatkan kualitas visual yang berbeda dengan pendekatan yang selama ini dilakukan. Luaran dari penelitian ini menghasilkan 4 set perhiasan dengan pendekatan eksplorasi menggunakan teknik *bending*, *twist* dan *kintsugi,* yang menunjukkan ketercapaian tujuan dari penelitian ini yaitu dihasilkannya sebuah rancangan *aksesori fashion* yaitu perhiasan yang menawarkan nilai kebaruan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu dominasi dari karakateristik bonggol jagung dengan teknik yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan khususnya pada aspek produksi, dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini baru menghasilkan prototipe yang tidak melibatkan peralatan skala produksi, hal yang berbeda ketika penelitian ini masih menggunakan teknik manual dengan fokus pada kreasi. Penelitian ini juga membuka adanya penelitian lanjutan, khususnya pada fokus penyerapan pasar, karena pada penelitian yang dilakukan belum dapat ditentukan harga dari produk yang dihasilkan, penelitian mengenai tingkat adopsi masyarakat pada produk yang dihasilkan tampaknya merupakan satu fokus tersendiri yang perlu dilakukan.

Gambar 22.hasil produk (dokumentasi penulis)

5 REFERENSI

[1] Akbar MS, Nisriina SZ, Ellyanto MIP, Wibowo SA. Peningkatan Nilai Jual Limbah Tongkol Jagung Melalui Pembuatan Briket. Lemb Penelit Dan Pengabdi Kpd Masy LPPM Univ 17 Agustus 1945 Surabaya. 2024;3:1029–39.

[2] Zou Y, Fu J, Chen Z, Ren L. The effect of microstructure on mechanical properties of corn cob. Micron. 2021 Jul 1;146:103070.

[3] Ediyansyah M, Masri A. Proses pemanfaatan modul bonggol jagung berbentuk balok menjadi material utama desain lampu. Prod J Desain Prod Pengetah Dan Peranc Prod. 2021 Feb 2;4(1):53–8.

[4] Azizah A, Masri A. PERANCANGAN STORAGE STOOL DENGAN MATERIAL OLAHAN TONGKOL JAGUNG. J Dimensi Seni Rupa Dan Desain. 2021 Oct 1;18(1):93–108.

[5] Suryana LD, Alatas SUH, Masri A. Perancangan Desain Dinding dengan Penggunaan Elemen Bonggol Jagung untuk Glamping House. Sinektika J Arsit. 2022 Feb 17;19(1):91–5.

[6] Ramdini ZN, Izzah N, Masri A. Perancangan Produk Coffee Table dengan Memanfaatkan Material Bonggol Jagung. Ars J Seni Rupa Dan Desain. 2022;25(3):151–8.

[7] Camila SC, Masry A, Nefo A. PERANCANGAN TAS BONGGOL JAGUNG DENGAN CITRA GIRLY BERDASARKAN GAYA BERPAKAIAN SEORANG FIGUR. ASKARA J Seni Dan Desain. 2024 Jul 20;3(1):67–78.

[8] Risteruw RBH. Eksplorasi Teknik Twisting pada Material Bonggol Jagung. J Desain Indones. 2023 Sep 6;05(2):134–46.

[9] Chairunnisa M, Ciptandi F. PENGOLAHAN MATERIAL LIMBAH BONGGOL JAGUNG SEBAGAI PRODUK AKSESORIS FESYEN. J ATRAT. 2018;6(3):261–71.

[10] Sasaki, M. *Kintsugi and the Aesthetic of Impermanence: The Philosophy of Repair in Japanese Art*. The Journal of Aesthetic Education. 2016; 50(4), 67-79.